BAB IV

KESIMPULAN

Shio adalah dua belas simbol binatang yang merupakan salah satu budaya Tionghoa. Masyarakat Tionghoa percaya bahwa Shio berpengaruh besar terhadap kehidupan seseorang di antaranya sebagai tolak ukur untuk mengetahui kepribadian, keberuntungan, kesehatan, karier, dan jodoh.

Bagi masyarakat Tionghoa Hakka di Jakarta, Shio sudah ada sejak ribuan tahun lalu. Mereka mempercayai Shio karena beranggapan bahwa hal tersebut berhubungan dengan sifat atau karakter seseorang. Bila seseorang bershio Kuda, pada umumnya mereka memiliki sifat dan karakter yang tidak mau diam dan suka mencari perhatian. Gambaran sifat dan karakter tersebut sama seperti sifat yang dimiliki hewan kuda. Sementara sifat seseorang yang bershio anjing pada umumnya dikenal setia, sesuai dengan hewan anjing memiliki sifat setia.

Bagi sebagian orang, Shio seseorang dapat diketahui dari tahun lahirnya, namun beberapa orang lain akan menanyakan langsung apa Shio seseorang terlebih dahulu untuk memperkirakan kapan tahun lahir mereka. pada tahun berapa. Bagi beberapa orang, Shio sangat mempengaruhi keberuntungan/hoki seseorang karena dalam Shio masing-masing orang memiliki ciri khas dari sifatnya yang akan mendapatkan keberuntungan. Bagi beberapa orang Shio tidak terlalu berpengaruh dalam hal rezeki, karena menurut mereka hal tersebut dapat diperoleh jika kita melakukan suatu kegiatan seperti bekerja, terus berusaha dan berdoa. Shio tidak dapat dikatakan bisa menentukan rezeki seseorang, karena rezeki tersebut mungkin juga didapatkan karena seseorang berbuat hal baik. Bagi beberapa orang shio dapat menentukan jodoh seseorang, karena menurut mereka sifat-sifat shio sudah diketahui sehingga bisa ditentukan apakah shio cocok atau tidak. Dikhawatirkan jika tidak terdapat kecocokan

shio, rumah tangganya akan mengalami ketidakberuntungan seperti selalu bertengkar, dan bahkan bisa terjadi perceraian.

Bagi masyarakat Tionghoa Hakka di Jakarta yang berumur di atas 60 tahun, kepercayaan terhadap Shio masih tinggi. Kondisi berbeda dan sebaliknya terdapat pada kalangan anak muda jaman sekarang yang sudah tidak terlalu banyak yang mempercayai dan memahami Shio. Menurut mereka hal ini turut dipengaruhi oleh peristiwa tahun 1966 ketika seluruh sekolah dan organisasi-organisasi Tionghoa di Indonesia ditutup oleh kekuasaan pemerintahan Orde Baru. Kegiatan adat istiadat, budaya, dan tradisi Tionghoa dilarang dan tidak mendapatkan akses. Selain itu, anak muda zaman sekarang juga sudah tercampur dengan maraknya budaya barat. Oleh karena itu anak jaman sekarang kurang memahami budaya dan tradisi Tionghoa.

Masyarakat Tionghoa Hakka di Jakarta meskipun sebagian besar masih mempercayai dan memahami Shio, namun mereka tidak terlalu menerapkan dalam kehidupan sehari-harinya, baik dalam memperhitungkan keberuntungan, rezeki maupun jodoh. Mereka juga tidak pernah mencari-cari keberuntungan Shio dalam setiap tahunnya. Pada perkembangannya, menurut mereka Shio adalah sebuah kepercayaan orang Tionghoa, tetapi tidak semua orang menerapkan Shio dalam kehidupannya. Namun sebagai bagian dari budaya Tionghoa, Shio tidak boleh dihilangkan begitu saja, karena budaya yang masih bertahan menandakan adanya masyarakat yang terus secara turun temurun melestarikannya.